

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Suku Jawa adalah salah satu suku di Indonesia yang berasal dari Pulau Jawa dan memiliki bahasa serta budaya yang berbeda dengan suku lain di Indonesia. Masyarakat Jawa tidak hanya ada di Pulau Jawa namun ada yang tinggal di Pulau Sumatera. Perpindahan orang-orang Jawa ke Pulau Sumatera, adalah akibat pembukaan perkebunan secara besar-besaran oleh Belanda di wilayah tersebut. Belanda mendatangkan orang-orang dari Jawa sebagai migran yang dipekerjakan di perkebunan. Sebagian besar dari mereka berasal dari Jawa Tengah. Di Sumatera Utara, mereka ditempatkan di perkebunan karet dan kelapa sawit di daerah Kisaran dan Langkat (Dormauli, 2010). Mereka didatangkan dari desa-desa di Jawa yang mengalami paceklik melalui agen pencari kuli (Siyon dalam Dormauli, 2010).

Kemudian orang-orang Jawa yang awalnya bekerja di perkebunan datang ke Tanah Karo khususnya Berastagi mulai tahun 1950-an. Awalnya telah ada orang bersuku Jawa yang datang pada tahun 1935 namun hanya beberapa keluarga. Jumlah masyarakat Jawa yang pindah ke Berastagi bertambah banyak sejak tahun 1950-an. Tanah Karo merupakan daerah yang sangat terkenal dengan kesuburannya sehingga banyak orang ingin memperbaiki taraf kehidupannya di daerah tersebut. Tanpa modal maupun pendidikan yang tinggi serta hanya mengeluarkan tenaga, mereka dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hal ini

tentunya sangat menarik perhatian mereka apalagi mengingat sulitnya mereka memperoleh penghidupan yang layak di daerah asal mereka sebelumnya akibat adanya penyakit tanaman dan serangan hama terhadap tanaman mereka sehingga mereka mengalami kesulitan bahan pangan dan ekonomi (Dormauli, 2010). Masyarakat Jawa yang datang dari Pulau Jawa tersebut bermukim di desa-desa yang ada di kecamatan Berastagi, salah satunya adalah desa Lau Gumba. Lau Gumba awalnya merupakan bagian dari Desa Sempa Jaya, namun pada tahun 2010 desa ini resmi dimekarkan menjadi Desa Lau Gumba. Menurut data dari kepala desa Desa Lau Gumba pada Desember 2014, jumlah orang yang bersuku Jawa sebanyak 312 orang dan masyarakat yang bersuku Karo berjumlah 989 orang. Dari jumlah tersebut terlihat bahwa suku Jawa di desa tersebut adalah minoritas. Di desa ini terdiri dari 4 dusun. Dusun I dihuni oleh hanya masyarakat Karo, dusun II dihuni oleh masyarakat Karo dan 4 keluarga yang bersuku Jawa. Dusun III hanya dihuni oleh masyarakat Jawa serta dusun IV dihuni oleh masyarakat Jawa dan masyarakat Karo. Tidak pernah terjadi perseteruan antara masyarakat Jawa dan Karo di desa ini. Masyarakat Jawa aktif berpartisipasi di kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Karo, misalnya acara "kerja tahun". Mereka aktif membantu sebagai panitia acara walaupun acara ini adalah acara tradisi masyarakat Karo. Selain itu, di komunitas masyarakat Jawa di desa ini, terdapat beberapa masyarakat Karo yang ikut serta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris desa Lau Gumba, pada awalnya masyarakat Jawa yang datang ke desa ini bekerja sebagai petani di area yang dikenal dengan "Ladang Rumah Jawa". Kemudian masyarakat Jawa

meninggalkan area tersebut dan pindah ke lembah, yaitu dusun III dan dusun IV. “Ladang rumah Jawa” lalu dikelola dan dihuni oleh masyarakat Karo. Saat ini masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Lau Gumba adalah generasi kedua, ketiga, dan keempat.

Karo dan Jawa memiliki budaya yang berbeda, perbedaan ini antara lain terlihat dari pola kekerabatan. Masyarakat Karo meyakini bahwa *marga* adalah hal yang paling utama dalam identitasnya (Tarigan, 2009: 24). *Marga* pada masyarakat Karo dikenal dengan *Marga Silima*, yaitu Ginting, Karo-Karo, Perangin-angin, Sembiring, dan Tarigan. Dari *marga* ini ketika bertemu dengan orang lain yang tidak dikenal yang sama-sama bersuku Karo, penting untuk melakukan *ertutur*. Dari *ertutur* inilah didapatkan panggilan untuk orang tersebut. Dalam pemanggilan atau panggilan terhadap anggota keluarga, *marga* yang menunjukkan identitas dan penentuan sistem kekerabatan orang Karo sehingga pemanggilan untuk adik atau kakak dari pihak ibu maupun ayah berbeda (Tarigan, 2009: 98). Misalnya, memanggil adik laki-laki dari pihak ibu dengan *mama* sedangkan dari pihak ayah dengan ‘bapak’. Hal ini berbeda dengan suku Jawa yang tidak memiliki *marga* dan *ertutur*. Dalam suku Jawa tidak ada perbedaan dalam pemanggilan pada anggota keluarga dari pihak ayah maupun ibu. Misalnya pada suku Jawa, istilah-istilah kekerabatan untuk menyebut seseorang di dalam kelompok kerabatnya antara lain dalam memanggil adik baik dari ibu ataupun ayah, yaitu *bulek* (untuk perempuan) dan *paklek* (untuk laki-laki) serta *bude* (untuk perempuan) dan *pakde* (untuk laki-laki) untuk kakak dari ayah maupun ibu.

Selain pola kekerabatan, terdapat satu perbedaan yang signifikan di antara suku Karo dan Jawa, yaitu agama atau kepercayaan. Komposisi penduduk berdasarkan agama yang dianut memperlihatkan bahwa penganut agama Nasrani merupakan yang terbanyak, disusul oleh pemeluk agama Islam dan agama lainnya di Berastagi Sumatera Utara (Pemerintah Kabupaten Karo). Begitu juga dengan desa Lau Gumba. Penduduk Jawa yang tinggal di desa tersebut menganut agama Muslim sedangkan yang suku Karo mayoritas beragama Nasrani. Perbedaan dalam ritual keagamaan sangat berbeda. Misalnya ketika ada yang menikah atau meninggal. Pada masyarakat Jawa di desa tersebut, ritual menikah atau meninggal biasanya diadakan di rumah. Ketika resepsi pernikahan biasanya juga diadakan di rumah lengkap dengan iringan musik. Namun untuk masyarakat Karo, mereka biasanya mengadakan pesta, baik pesta pernikahan maupun upacara untuk keluarga yang meninggal di “*jambur*”. “*Jambur*” merupakan suatu tempat yang mirip dengan aula yang dijadikan tempat berkumpul ketika acara pernikahan maupun upacara keluarga yang meninggal.

Perbedaan agama yang dianut juga mempengaruhi masyarakat Jawa dan Karo dalam hal makanan. Makanan masyarakat Jawa yang menganut agama Islam terbatas karena adanya larangan jenis makanan untuk dimakan, misalnya saja daging babi dan darah hewan yang haram bagi umat Muslim. Sedangkan terdapat makanan khas Karo yang berbahan daging babi dan darah. Misalnya tasak telur yang berbahan dasar ayam dan darah ayam serta lomok-lomok yang berbahan dasar daging babi. Makanan ini biasanya disajikan saat acara adat Karo, misalnya saat “Kerja Tahun (upacara sebelum menanam padi)” (Meliala, 2010).

Selain itu, perbedaan pada suku karo dan Jawa adalah dalam hal karakteristik makanan. Pada masyarakat Karo juga berbeda dengan masyarakat Jawa. Masyarakat Karo menggunakan rempah-rempah yang banyak dan juga pedas. Misalnya dalam masakan memakai tuba (Andaliman: *Shanghai peppercorn*) dan asam patikala/cekala (buah kecombrang). Sedangkan pada masyarakat Jawa, masakan tradisional mereka manis dan tidak pedas. Sebagian masyarakat Jawa di desa ini menggunakan bumbu-bumbu khas Karo pada masakan mereka.

Perbedaan lainnya adalah pada bahasa. Bahasa pada masyarakat Karo berbeda baik secara kata-kata maupun dalam penyusunan kalimat. Misalnya, untuk menanyakan kabar, dalam bahasa karo: “*kam uga beritandu?*” sedangkan dalam bahasa Jawa: “*Piye Kabare?*”.

Perbedaan-perbedaan ini akan dirasakan oleh mereka sejak mereka kecil. Mereka melakukan kontak pertama dengan masyarakat Karo saat mereka kecil dan berkelanjutan hingga saat ini. Mereka merasakan perbedaan ketika mereka di rumah, mereka diajarkan budaya Jawa oleh orang tuanya sedangkan di luar rumah akan menemukan budaya yang berbeda yaitu budaya Karo. Hal ini akan dirasakan juga pada generasi kedua, yaitu generasi terdekat dari generasi pertama yang datang ke desa Lau Gumba. Generasi kedua tersebut berusia 40-50 dan lahir serta besar di desa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Desa, saat ini mereka ada yang bekerja sebagai karyawan hotel, petani, ataupun buruh tani. Di tempat kerja, mereka tidak hanya bertemu dengan orang-orang yang bersuku Jawa saja namun juga yang bersuku Karo, baik rekan kerja ataupun atasan. Dan

berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat Jawa di desa Lau Gumba yang bekerja sebagai karyawan hotel, di tempat mereka bekerja, mereka memiliki rekan kerja dan atasan yang bukan hanya bersuku Jawa, namun cukup banyak yang bersuku Karo. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun tinggal di dusun yang berbeda, masyarakat Jawa tetap melakukan kontak dengan masyarakat Karo.

Masyarakat Jawa yang berusia 40-50 tahun ini merupakan generasi yang mendapatkan pewarisan budaya Jawa melalui proses belajar dan didapatkan dari orang tua mereka lalu ketika mereka di luar rumah, ada orang lain baik tetangga maupun lembaga dengan budaya yang berbeda, yaitu budaya Karo. Mereka sebagai generasi kedua akan berbeda dengan generasi ketiga ataupun keempat. Hal ini terjadi karena orang tua dari generasi kedua atau yang disebut generasi pertama masih memiliki budaya Jawa yang masih murni dan baru bertemu dengan pola budaya Karo sehingga dalam mewariskan budaya Jawa pada anak mereka akan lebih murni.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 11 orang masyarakat Jawa yang berusia 40-50 tahun di desa Lau Gumba mengatakan bahwa mereka sudah terbiasa dan tidak lagi merasa terganggu dengan budaya Karo yang berbeda dengan budaya mereka. Mereka dari kecil sudah terbiasa dengan budaya Karo dan tidak mengalami kebingungan dengan budaya Karo baik dalam bahasa, tata krama, upacara adat, maupun makanannya. Selain itu mereka sudah menentukan bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat Karo dan dengan masyarakat mana mereka lebih memilih berteman dan merasa nyaman serta penghayatan mereka ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat Karo. Berdasarkan data

tersebut, masyarakat Jawa di desa Lau Gumba yang berusia 40-50 tahun sudah pada fase *adjustment* yaitu fase keempat dalam fase reaksi emosional dari Oberg (Ward, 2001: 80). Masyarakat Jawa tidak lagi mengalami masa krisis yaitu fase kedua dari 4 fase reaksi emosional. Dalam fase tersebut mereka juga sudah menetapkan jenis strategi akulturasi yang mereka gunakan.

Strategi akulturasi merupakan cara individu yang berakulturasi ketika berhubungan dengan masyarakat dominan yang didasarkan pada seberapa besar keinginan untuk mempertahankan budaya asal yang merupakan budaya non-dominan dan seberapa besar keinginan dan bersedia melakukan relasi dengan kelompok masyarakat dominan (Berry, 1999:541) Strategi akulturasi yang dipilih masyarakat Jawa didasarkan pada adanya kontak antara mereka dengan masyarakat Karo, kemudian dari kontak tersebut ada pengaruh timbal balik, di mana bukan hanya masyarakat Jawa yang menyesuaikan pola budayanya ketika berinteraksi dengan masyarakat Karo, namun masyarakat Karo juga menyesuaikan pola budayanya ketika berinteraksi dengan masyarakat Jawa dan juga bagaimana respon masyarakat Karo terhadap masyarakat Jawa yang nantinya akan menghasilkan perubahan pada masyarakat Jawa dan juga masyarakat Karo.

Strategi akulturasi yang dipilih dipengaruhi oleh strategi akulturasi dari orang tua mereka. Dari kecil mereka mengalami enkulturasi budaya Jawa dari orang tua mereka. Enkulturasi merupakan proses yang memungkinkan kelompok memasukkan individu ke dalam budaya sehingga memungkinkan individu tersebut membawakan perilaku sesuai harapan budaya (Berry, 1999: 35). Orang tua dari generasi kedua akan menanamkan nilai-nilai dan keterampilan serta

budaya-budaya Jawa pada generasi kedua. Bukan hanya dari orang tua, teman-teman sebaya dan tetangga yang juga besuku Jawa juga memegang peranan penting dalam menanamkan budaya Jawa pada generasi kedua. Selain itu, respon dari kelompok masyarakat dominan juga mempengaruhi strategi yang dipilih oleh masyarakat Jawa generasi kedua. Generasi kedua yang berusia 40-50 tahun merupakan usia *middle adulthood* (Papalia, 2012). Mereka memiliki peran yang berbeda dengan remaja maupun dewasa awal. Usia 40-50 tahun merupakan usia ketika mereka memiliki peran sebagai orang tua dari anak yang berusia remaja dan dewasa awal maupun sebagai kakek atau nenek. Bagaimana mereka mengajarkan anak mereka mengenai budaya asal ataupun budaya karo akan mempengaruhi bagaimana anak dan cucu mereka akan melestarikan budaya asli mereka dan bagaimana mereka akan melakukan kontak dengan kelompok masyarakat Karo.

Strategi akulturasi menjadi penting bagi masyarakat Jawa yang menjadi masyarakat non-dominan karena masyarakat Jawa sehari-hari melakukan kontak dengan masyarakat dengan yang berbeda budaya, yaitu suku Karo. Ketika masyarakat Jawa menggunakan strategi akulturasi yang kurang sesuai dengan mereka dan lingkungan tempat tinggal serta tempat bekerja mereka dapat berakibat pada ketidaknyamanan diri masyarakat Jawa dan juga masyarakat Karo. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa 4 strategi akulturasi berhubungan dengan kesehatan mental individu yang berakulturasi (Krishnan & Berry, 1992; Sam, 1994; Sam & Berry, 1995 dalam Da Costa, 2008).

Berdasarkan seberapa besar keinginan untuk melestarikan budaya asli yaitu budaya Jawa sebagai budaya non-dominan dan keinginan melakukan hubungan dengan kelompok masyarakat Karo, ada 4 strategi akulturatif yaitu asimilasi, integrasi, separasi, dan marjinalisasi (Berry, 2006: 35). Strategi asimilasi yaitu ketika individu tidak ingin mempertahankan identitas budaya mereka dan berinteraksi sehari-hari dengan masyarakat dominan (Berry, 2006: 35). Dampak pada masyarakat Jawa bila menggunakan strategi ini adalah mempermudah dalam berinteraksi sehari-hari. Karena di desa tersebut bukan hanya dihuni oleh orang yang bersuku Jawa saja dan lebih banyak orang yang bersuku Karo yang tinggal disana. Dampak negatif dari strategi ini adalah dinilai tidak menghargai budaya asli oleh sesama suku Jawa.

Berbeda dengan asimilasi, strategi separasi adalah ketika individu menempatkan nilai pada berpegang dengan budaya asli mereka dan pada saat yang sama berkeinginan menghindari interaksi dengan orang lain yang bukan sesuku. Masyarakat Jawa dengan strategi ini akan berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari karena mereka bukan suku asli desa Lau Gumba sedangkan masyarakat terbanyak adalah suku Karo dan mereka harus mau berinteraksi dengan orang di luar suku mereka. Strategi yang salah akan mempengaruhi mereka dan anak-anak mereka. Jika masyarakat Jawa yang berusia 40-50 tahun menggunakan strategi akulturasi separasi, maka ketika anak-anak mereka yang berusia remaja dan dewasa awal berteman dengan masyarakat Karo, mereka akan melarang anak-anak mereka untuk melakukan kontak dan mempelajari budaya masyarakat Karo. Hal ini akan menghambat anak-anak mereka ketika di sekolah

atau tempat kerja yang tidak hanya masyarakat Jawa saja yang mereka temui. Namun, ketika mereka memilih strategi akulturasi asimilasi, maka anak-anak mereka tidak mengetahui budaya asli mereka yaitu budaya Jawa karena hanya memelihara budaya masyarakat Karo saja. Anak-anak mereka akan menganggap bahwa mereka adalah suku Karo padahal mereka seharusnya mampu mempertahankan budaya asli mereka yaitu budaya Jawa.

Strategi akulturasi yang ketiga adalah strategi integrasi, yaitu strategi yang digunakan ketika ada ketertarikan dalam interaksi dengan kedua budaya, yaitu tetap menjaga budaya asli dan melakukan interaksi dengan kelompok lain dalam kesehariannya (Berry, 2006: 35). Masyarakat Jawa yang memilih ini tidak akan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang dengan suku berbeda. Berbeda dengan integrasi, strategi marjinalisasi merupakan suatu strategi ketika ada minat yang kecil untuk melestarikan budaya asal dan melakukan hubungan dengan kelompok budaya lain (Berry, 1999: 543). Masyarakat Jawa yang memilih strategi ini akan berdampak pada kesehatan mental yang terganggu akibat terjadinya konflik pada diri.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti terhadap 11 orang masyarakat Jawa yang berusia 40-50 tahun di Desa Lau Gumba, masyarakat Jawa yang cenderung untuk memiliki keinginan melestarikan budaya asalnya dan menolak melakukan relasi dengan kelompok masyarakat Karo sebanyak 72,8% (8 orang). Mereka mengatakan bahwa dalam bersosialisasi, mereka lebih nyaman dengan orang yang satu suku karena mereka merasa orang yang bersuku sama lebih mengerti tata krama Jawa sehingga mereka lebih memilih melakukan kontak

dengan orang Jawa walaupun dalam bekerja tidak dapat dihindari bahwa diharuskan untuk berteman dan melakukan kontak dengan orang yang bersuku Karo. Dalam hal makanan, mereka juga merasa tidak nyaman dengan makanan Karo yang terlalu berbau bumbu rempah. Namun, beberapa dari mereka tetap memasak makanan khas Karo namun mengurangi bumbu rempah yang digunakan. Ketika ada acara “*kerja tahun (acara budaya suku karo)*” atau pesta pernikahan suku karo, mereka tetap datang jika diundang walaupun sebenarnya mereka tidak menyukai acara adat suku karo. Mereka mengatakan bahwa untuk menghargai suku karo dan karena tinggal di daerah yang bersuku asli Karo maka mereka “terpaksa” hadir dalam acara berbudaya Karo.

Sedangkan 27,3% (3 orang) cenderung masih memiliki kemauan dan keinginan untuk memelihara budaya Jawa dan melakukan interaksi dengan kelompok budaya Karo. Mereka menyukai berteman dengan orang Karo. Mereka juga dengan senang hati datang ke acara budaya suku Karo, baik pernikahan maupun “*kerja tahun*”. Mereka menganggap budaya Karo unik dan dari kecil mereka sudah terbiasa dengan budaya Karo sehingga mereka menjadi menyukai budaya Karo. Beberapa dari mereka juga ikut membantu dalam acara “*kerja tahun*” yang diadakan setiap tahun di desa tersebut. Mereka juga menyukai makanan khas Karo dan lagu-lagu Karo. Dalam berkomunikasi, mereka lebih sering menggunakan bahasa Jawa karena masyarakat Karo di desa tersebut menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan mereka, namun mereka terkadang menggunakan bahasa Karo ketika berkomunikasi dengan orang yang bersuku Karo.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti jenis strategi akulturasi yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Desa Lau Gumba kecamatan Berastagi, Sumatera Utara.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui jenis strategi akulturasi apa yang digunakan oleh masyarakat Jawa yang berusia 40-50 tahun di desa Lau Gumba kecamatan Berastagi Sumatera Utara.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai strategi akulturasi pada masyarakat Jawa berusia 40-50 tahun di Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi, Sumatera Utara.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran serta faktor-faktor yang mempengaruhi jenis-jenis strategi akulturasi pada masyarakat Jawa berusia 40-50 tahun di Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi, Sumatera Utara.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai jenis strategi akulturasi ke dalam bidang ilmu Psikologi Lintas Budaya dan Psikologi Sosial.
- Memberikan masukan bagi peneliti lanjut yang berminat melakukan penelitian mengenai strategi akulturasi pada masyarakat Jawa berusia 40-50 tahun di Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi, Sumatera Utara.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada masyarakat Jawa dan Karo di Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi, Sumatera Utara melalui Kepala Desa untuk dijadikan pertimbangan dalam melakukan interaksi dan pemeliharaan budaya, baik dengan kelompok masyarakatnya sendiri atau dengan kelompok masyarakat lain.
- Sebagai informasi kepada Pemerintah Kabupaten Tanah Karo. Informasi ini dapat digunakan untuk membimbing masyarakat Jawa untuk memilih strategi akulturasi yang sesuai.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masyarakat Jawa berusia 40-50 tahun merupakan generasi kedua yang mendapatkan pewarisan budaya Jawa dari orang tua mereka yang merupakan generasi pertama yang tinggal di desa Lau Gumba. Generasi pertama sebelumnya telah mendapatkan pewarisan budaya Jawa dari orang tua atau generasi terdahulu mereka. Kemudian, generasi pertama menurunkan pada anak-anak mereka yaitu generasi kedua. Orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif

budaya, dan sebagainya kepada anak dan cucunya (Berry, 1999: 32) Proses ini disebut dengan enkulturasi. Enkulturasi merupakan proses yang memungkinkan kelompok memasukkan individu ke dalam budaya sehingga memungkinkan individu tersebut membawakan perilaku sesuai harapan budaya (Berry, 1999: 35). Enkulturasi dari orang tua ini memiliki hasil akhir yaitu individu menjadi piawai dalam budaya mencakup ritual, nilai-nilai, bahasa, dan lain-lain. Selain dari orang tua, enkulturasi budaya Jawa juga didapatkan dari orang dewasa lain dan teman-teman sebaya mereka. Pada masyarakat Jawa yang berusia 40-50 tahun, hasil dari enkulturasi budaya dari orang tua, orang dewasa lain, dan teman sebaya mereka adalah mereka menjadi tahu bahasa mereka, nilai-nilai, upacara kebudayaan, dan lain-lain serta mereka juga menerapkan di kehidupan mereka sehari-hari.

Masyarakat Jawa yang berusia 40-50 tahun menurut Erikson berada pada tahap ke tujuh dari tahap psikososial yaitu *generativity versus stagnation* (Papalia, 2012: 512). Pada fase ini, masyarakat Jawa memberikan perhatian pada membangun, membimbing, dan mempengaruhi generasi berikutnya. Masyarakat Jawa yang berumur 40-50 tahun memiliki tugas sebagai orang tua dan kakek atau nenek. Dengan tanggung jawab tersebut, mereka akan membimbing anak-anak mereka atau cucu mereka termasuk dalam hal budaya. Mereka juga mengajarkan anak dan cucu mereka mengenai budaya Jawa juga mengenai budaya dominan di desa tersebut yaitu budaya Karo. Namun, untuk masyarakat Jawa yang mengalami stagnasi akan menjadi egosentris, *self-indulgent*, dan stagnan (*inactive or lifeless*) (Papalia, 2012).

Di desa Lau Gumba, masyarakat Jawa tinggal dengan masyarakat Karo. Masyarakat Jawa menjadi masyarakat non-dominan. Masyarakat Jawa yang tinggal di desa Lau Gumba mengalami akulturasi karena budaya dalam keluarga dan lingkungan berbeda. Budaya keluarga yang merupakan budaya Jawa, di rumah oleh keluarga dibiasakan dengan bahasa Jawa, logat Jawa, makanan khas Jawa, nilai-nilai yang dipercayai oleh suku Jawa kemudian ketika keluar rumah, misalnya tetangga, tempat kerja menghadapi budaya yang sangat berbeda dengan di rumah yaitu budaya suku Karo. Perbedaan budaya tersebut dalam hal bahasa, makanan, nilai-nilai, acara adat, dan kepercayaan yang dianut. Akulturasi terjadi ketika sekelompok individu dengan budaya yang berbeda datang dan melakukan kontak pertama yang akan berkelanjutan dengan perubahan berikutnya dalam pola budaya asli dari salah satu atau kedua kelompok (Redfield, Linton, dan Herskovits 1936 dalam Berry, 2006). Dalam definisi akulturasi tersebut, terdapat 3 isu utama yaitu kontak, pengaruh timbal balik, dan perubahan. Masyarakat Jawa yang berumur 40-50 tahun dari lahir tinggal di desa tersebut. Mereka mengalami proses akulturasi dari mereka kecil. Kontak pertama mereka adalah ketika mereka dilahirkan dan kemudian berkelanjutan hingga sekarang. Ada pengaruh timbal balik antara suku dominan yaitu suku Karo dan non-dominan yaitu masyarakat Jawa dan akan muncul perubahan perilaku yang muncul disesuaikan dengan budaya suku yang sedang berinteraksi dan tanggapan dari suku dominan. Pengaruh timbal balik ini terjadi ketika masyarakat Jawa tersebut menyesuaikan pola-pola budayanya dengan pola budaya dominan di daerah tersebut, begitu juga dengan orang-orang Karo yang juga mengubah pola budayanya disesuaikan

dengan masyarakat Jawa ketika melakukan kontak dengan mereka. Dari kontak dan pengaruh timbal balik tersebut, akan menghasilkan perubahan. Perubahan di dalam akulturasi adalah adanya perubahan budaya dari masyarakat Jawa maupun budaya masyarakat Karo, misalnya dalam hal bahasa. Masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Jawa, akan mengubah bahasa yang digunakan menjadi bahasa Karo ketika berbicara dengan orang lain yang bersuku Karo. Begitu juga dengan masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan orang Jawa. Ketika terjadi akulturasi, masyarakat Jawa di desa Lau Gumba mempelajari budaya-budaya baru dan akan terjadi peluruhan budaya. Kemudian akan ada tanggapan atau respon dari suku dominan pada suku non-dominan ketika mereka melakukan akulturasi. Proses belajar dan peluruhan budaya dapat melibatkan konflik psikologis, di mana, misalnya, nilai-nilai yang tidak sesuai dipegang oleh anggota kelompok yang dominan dan non-dominan (Berry, 2006).

Terdapat 2 dimensi akulturasi, yaitu *self-orientations* dan *others orientations*. Terdapat 7 faktor yang mempengaruhi *self orientation*, yaitu: *self-esteem*, motivasi, strategi *coping*, kecemasan, *need for cognitive closure*, *locus of control*, dan perbedaan psikologis, sedangkan *others orientations* terdiri atas *self-monitoring*, ekstraversi, dan kepribadian. *Self-Orientation* mengarah pada pengalaman kesadaran reflektif ketika seorang individu menyadari diri, kepribadiannya, dan identitasnya (Berry, 2006: 114). Ketika masyarakat Jawa memiliki pandangan yang positif mengenai diri dan lingkungan serta *self-esteem* yang positif maka akan berpengaruh positif juga pada usaha untuk beradaptasi. Masyarakat Jawa yang memiliki *self-orientation* yang positif berarti memiliki

kesadaran reflektif mengenai dirinya, kepribadiannya, dan identitasnya sebagai masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang memiliki *self-orientation* yang negatif berarti tidak memiliki kesadaran reflektif mengenai dirinya, kepribadiannya, dan identitasnya sebagai masyarakat Jawa. Pandangan yang negatif tentang diri terkait pada ketidakmampuan menyesuaikan diri, depresi, dan masalah lainnya (Berry, 2006: 115). Orang-orang yang berpikir lebih baik mengenai dirinya memiliki lebih banyak sumber daya daripada yang berfikir lebih buruk mengenai dirinya (Berry, 2006). Masyarakat Jawa yang berfikir lebih positif mengenai diri akan memiliki keberhargaan diri sehingga memiliki banyak usaha dalam melakukan akulturasi. Selain *self-esteem*, faktor yang mempengaruhi dimensi *self-orientations* lainnya adalah motivasi. Pada akulturasi, motivasi yang ditekankan adalah kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan untuk afiliasi, dan untuk berprestasi (Berry, 2006: 116). Masyarakat Jawa yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi akan mencari sesuatu yang menantang dan menghindari rutinitas. Sedangkan bila memiliki motivasi akan kekuasaan, mereka akan berani mengambil resiko dalam melakukan akulturasi untuk mencapai tujuan agar dikenal dan dikagumi orang lain. Faktor ketiga dari dimensi *self-orientations* adalah *coping style*. *Coping style* dikonseptualisasikan sebagai usaha kognitif dan behavioral yang digunakan oleh individu dalam mengurangi dampak stress (Lazarus dan Folkman dalam Berry, 2006). Strategi yang berfokus pada masalah langsung mengelola masalah (melakukan sesuatu untuk mengubah sumber stress, mencoba memecahkan masalah), sedangkan strategi yang berfokus ke emosi mengarah pada pengurangan tingkat distress emosi dihubungkan dengan situasi

stress (fokus pada ekspresi ketegangan dan frustrasi, membicarakan perasaan, pengontrolan diri, dan lain-lain).

Masyarakat Jawa pada desa Lau Gumba dapat mengalami kecemasan dalam mempelajari atau mencoba memahami bahasa Karo dan perbedaan dalam sistem nilai, kepercayaan, dan kebiasaan antara suku Jawa dan Karo. Kecemasan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi dimensi *self-orientations* pada akulturasi. Beberapa penelitian mengatakan bahwa kecemasan adalah faktor yang dapat mempengaruhi proses akulturasi (Berry, 2006). Roccas dan Brewer dalam Berry (2008) menemukan bahwa kecemasan dapat merugikan proses pelaksanaan tugas ketika dibutuhkan atensi dan usaha yang disengaja, misalnya dalam mempelajari bahasa asing atau bahasa daerah lain (Berry, 2006: 118). Masyarakat Jawa yang mengalami kecemasan akan kesulitan dalam proses akulturasi. Misalnya ketika berelasi dengan masyarakat Karo. Kecemasan akan menghambat komunikasi masyarakat Jawa dengan masyarakat Karo.

Faktor yang mempengaruhi dimensi *self-orientations* lainnya adalah *needs for cognitive closure*. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang dekat antara *needs for cognitive closure* dan stress akulturasi serta kecemasan (Berry, 2006: 118). Stress akulturasi merupakan respon individu terhadap peristiwa kehidupan yang berakar dalam kontak antar budaya (Berry, 2006). *Needs for cognitive closure* (NCC) didefinisikan sebagai keinginan untuk jawaban yang tegas untuk pertanyaan dan keengganan terhadap ambiguitas (Kruglansky dan webster, dalam Berry, 2006). *Need for cognitive closure* diekspresikan dalam kebutuhan akan keteraturan, *predictability and mental closure*, dan ketidaktoleran terhadap

ambiguitas. Orang dengan NCC tinggi akan intolerir terhadap perbedaan. Mereka akan sulit menerima hal-hal yang berbeda. Masyarakat Jawa dengan NCC tinggi akan sulit menerima dan memahami perbedaan budaya antara budaya Jawa dan budaya Karo. Selain NCC, locus of control juga merupakan faktor yang mempengaruhi dimensi *self-orientation* dari akulturasi. Masyarakat Jawa yang memiliki *locus of control* eksternal akan memiliki harapan umum bahwa hasil ditentukan oleh kekuatan-kekuatan luar seperti orang lain yang kuat, keberuntungan, atau nasib. Berry memprediksi bahwa setiap individu akan mengalami pengaruh akulturatif sampai batas yang berbeda, tergantung pada tingkat diferensiasi psikologis (Berry, 2006: 119). Masyarakat Jawa dengan diferensiasi yang tinggi atau dikatakan memiliki gaya kognitif *field-independent*, mampu memelihara dirinya dalam menghadapi perbedaan budaya dengan budaya suku Karo karena tidak terikat dengan masyarakat Jawa lainnya. Sedangkan masyarakat Jawa dengan diferensiasi rendah atau memiliki gaya kognitif *field-dependent* tertanam dalam budaya aslinya sehingga dalam menghadapi perubahan budaya akan mengalami stress yang lebih besar.

Selain dimensi *self-orientations*, terdapat *others orientation*. Faktor pertama yang mempengaruhi dimensi *others orientation* adalah *self-monitoring*. Lennox dan Wolfe mengajukan dua dimensi yang independent pada konsep *self-monitoring*, yaitu: *getting-ahead* dan *getting-along* (Berry, 2006: 120). Masyarakat Jawa yang memiliki *getting ahead* yang tinggi (*self-monitoring* yang tinggi) mampu berfikir tajam dan baik dalam menyadari petunjuk sosial dari konteks sosial, membuat mereka baik dalam membangun hubungan sosial dengan

masyarakat Jawa maupun Karo. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki *getting along*, akan menghindari penolakan dari masyarakat Karo yang dimunculkan dalam ciri-ciri malu, *self-esteem* rendah, dan mengalami kecemasan sosial. Sehingga masyarakat Jawa yang memiliki *getting-along* yang tinggi akan memilih strategi separasi. Selain *self-monitoring*, *extraversion* merupakan faktor lain yang mempengaruhi *others-orientation*. *Extraversion* merujuk pada bagaimana individu mengekspresikan diri mereka (Berry, 2006: 121). Masyarakat Jawa yang tinggi pada *trait* ini akan cenderung menikmati berinteraksi dengan orang lain baik yang suku Jawa maupun Karo. Faktor yang mempengaruhi dimensi *others-orientations* lainnya adalah kepribadian. Ward, Leong, dan Low menunjukkan bahwa 4 dari faktor-faktor *big five personality* secara signifikan berhubungan dengan adaptasi lintas budaya (Berry, 2006:121). Penelitian Schmitz mengungkapkan bahwa perbedaan dimensi kepribadian dapat membuat orang cenderung merespon dengan strategi akulturasi yang berbeda sehingga individu dengan strategi akulturasi integrasi memiliki hubungan yang positif dengan ekstraversi, stabilitas emosi, sosiabilitas, *agreeableness*, *sensation seeking*, dan *open-mindedness* (Berry, 2006). Asimilasi menunjukkan hubungan yang positif dengan *agreeableness*, *sociability*, kecemasan, neuroticism, *close-mindedness*, dan *field dependence*. Sedangkan separasi memiliki hubungan yang positif dengan neuroticism, kecemasan, impulsifitas, *sensation seeking*, dan agresifitas. Marjinalisasi dikaitkan dengan tingginya *unsociability*, *neuroticism*, kecemasan, dan *closed-mindedness*.

Dalam berakulturasi, masyarakat Jawa berelasi dengan masyarakat Karo dengan menggunakan cara atau strategi tertentu. Strategi yang digunakan disebut dengan strategi akulturasi. Strategi akulturasi adalah cara-cara individu yang berakulturasi berelasi dengan masyarakat dominan (Berry, 1999). Strategi akulturasi berkaitan dengan dua isu utama yang biasanya diselesaikan oleh kelompok dan individu dalam pertemuan sehari-hari mereka satu dengan lainnya (Berry, 2006). Dua isu utama tersebut adalah pemeliharaan budaya yaitu sejauh mana identitas budaya asli dan karakteristik budaya asli dianggap penting oleh masyarakat Jawa dan pemeliharaan budaya asli mereka diperjuangkan (Berry, 2006). Ketika mereka berinteraksi dengan orang-orang bersuku lain, misalnya orang-orang Karo, mereka tetap membawa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan ciri khas budaya asli mereka yang mereka pelajari dari keluarga kemudian mereka tetap mempertahankan dan melestarikan walaupun mereka tidak tinggal di daerah asli mereka. Misalnya bahasa daerah, apakah mereka akan tetap menggunakan bahasa daerah mereka ketika berinteraksi dengan teman atau orang yang bersuku Jawa juga serta ketika berinteraksi dengan keluarga mereka atau mereka sama sekali tidak menggunakan bahasa daerah mereka. Dan hubungan dengan kelompok lain yaitu sejauh mana masyarakat Jawa menjalin interaksi dengan kelompok budaya Karo, atau hanya mengutamakan menjalin relasi dengan kelompok budaya asli saja. Dua isu utama ini menjadi penentu dalam membedakan 4 jenis strategi akulturasi yaitu asimilasi, separasi, integrasi, dan marjinalisasi.

Integrasi merupakan strategi yang digunakan ketika ada ketertarikan dalam interaksi dengan kedua budaya, yaitu tetap melestarikan budaya asli dan melakukan interaksi dengan kelompok lain dalam kesehariannya (Berry, 2006: 35). Masyarakat Jawa di desa Lau Gumba yang memilih strategi integrasi akan tetap mempertahankan budaya aslinya misalnya dengan tetap menggunakan bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan keluarga ataupun teman yang juga bersuku Jawa. Namun mereka juga akan menerima dan menerapkan budaya dominan yaitu budaya Karo juga. Mereka juga akan melakukan interaksi baik dengan orang-orang Karo maupun yang bersuku Jawa. Mereka akan bersedia mengikuti kegiatan kelompok budaya Jawa maupun Karo. Misalnya ketika ada acara tahunan suku Karo, yaitu “kerja tahun” yang diadakan di setiap desa di Tanah Karo saat panen, masyarakat Jawa dengan strategi integrasi akan bersedia hadir dan berpartisipasi dalam acara tersebut. Strategi yang kedua adalah asimilasi. Asimilasi adalah strategi ketika individu tidak ingin mempertahankan identitas budaya asli mereka dan melakukan interaksi sehari-hari dengan kelompok budaya dominan. Masyarakat Jawa yang memilih strategi asimilasi maka akan memilih menghilangkan budaya aslinya dan memilih hanya berinteraksi dengan masyarakat Karo. Mereka akan menolak mengikuti organisasi atau kegiatan yang banyak berisi orang-orang Jawa serta menolak menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan teman yang juga bersuku Jawa.

Berbeda dengan asimilasi, separasi adalah strategi yang dipilih ketika individu menempatkan nilai pada berpegang dengan budaya asli mereka dan pada saat yang sama menghindari interaksi dengan orang yang bersuku lain (Berry, 2006).

Masyarakat Jawa yang tinggal di desa Lau Gumba dengan strategi akulturasi jenis ini akan menghindari untuk melakukan interaksi dengan orang yang bukan bersuku Jawa dan tetap mempertahankan budayanya tanpa menyesuaikan dengan budaya Karo. Untuk masyarakat Jawa yang memilih strategi ini hanya memiliki teman yang bersuku Jawa saja dan mereka tetap menggunakan bahasa asli mereka serta tetap mempertahankan nilai atau budaya asli mereka. Strategi integrasi lainnya adalah marjinalisasi. Marjinalisasi merupakan strategi ketika terdapat ketertarikan yang kecil pada pelestarian budaya (kadang karena alasan kehilangan budaya yang menjadi sandaran) dan minat yang kecil dalam berelasi dengan budaya lain (alasan pengucilan atau diskriminasi). Strategi akulturasi ini tidak memilih budaya mana pun, baik budaya asli maupun budaya dominan. Mereka juga akan menolak untuk berinteraksi atau berteman dengan orang yang bersuku Karo maupun Jawa. Misalnya orang Jawa yang menggunakan strategi akulturasi marjinalisasi akan menolak menggunakan bahasa asli daerahnya yaitu bahasa Jawa dan juga menolak menggunakan bahasa Karo. Mereka juga akan menolak menjalankan ritual upacara budaya dari suku Jawa dan juga dari suku Karo. Masyarakat dengan strategi akulturasi marjinalisasi dapat berefek pada masalah kesehatan mental karena mereka mengalami konflik dalam memilih peran yang akan mereka jalani (Berry, 2006).

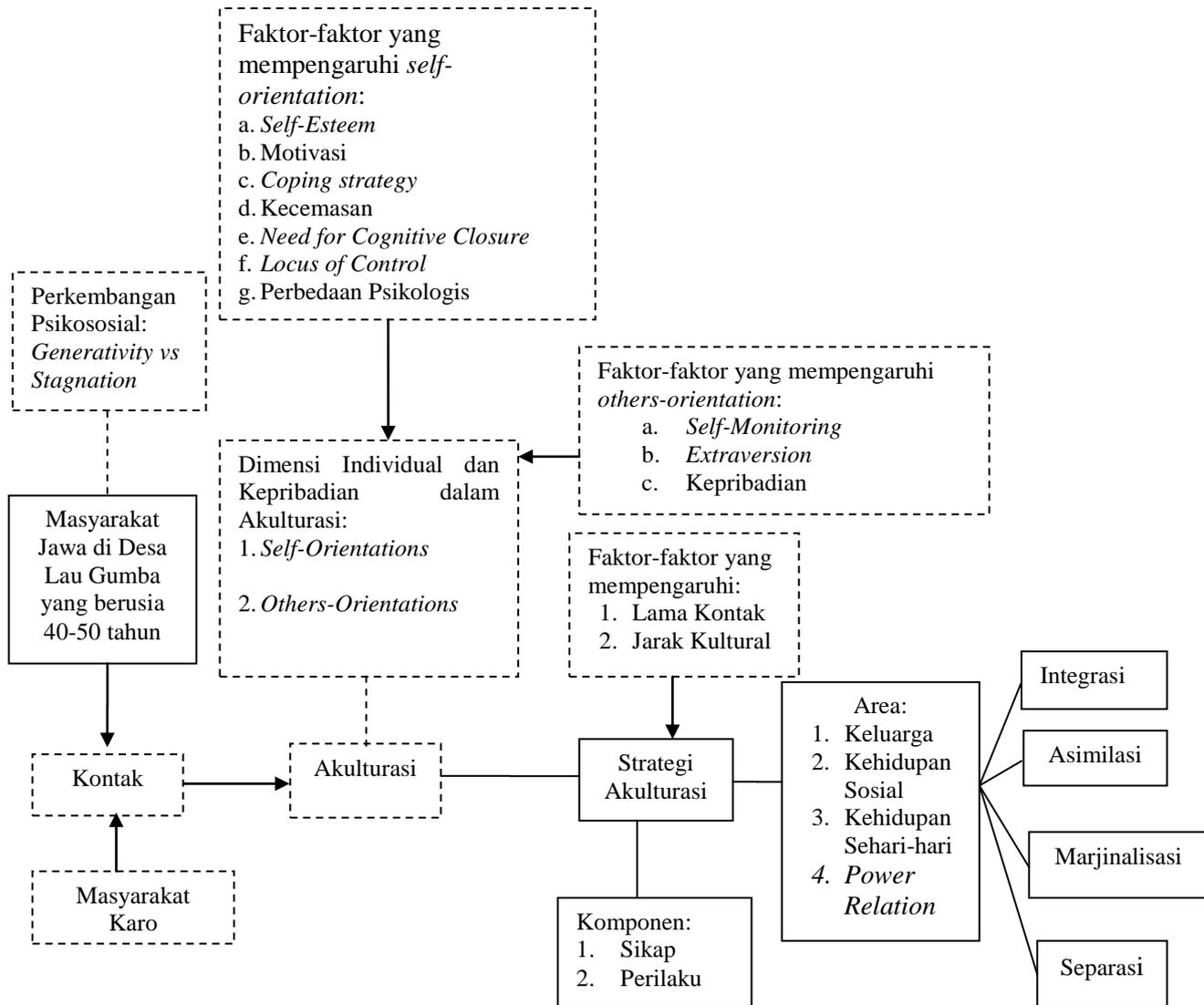
Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih strategi akulturasi. Faktor yang pertama adalah lamanya kontak. Lamanya kontak adalah waktu yang dilewati masyarakat Jawa dalam berinteraksi dengan masyarakat dominan yaitu masyarakat Karo. Semakin lama waktu yang dilewati untuk

berinteraksi, maka masyarakat Jawa akan terbiasa dan mengerti dengan perbedaan budaya masyarakat Karo. Semakin lama kontak maka strategi yang dipilih adalah integrasi ataupun asimilasi. Sebaliknya, jika masyarakat Jawa baru melakukan kontak hanya beberapa tahun ataupun bulan maka strategi yang dipilih adalah separasi. Selain itu, jarak kultural yang dimiliki budaya Karo dan budaya Jawa dapat mempengaruhi pemilihan strategi akulturasi. Jarak kultural adalah seberapa jauh dua kelompok budaya dalam dimensi variasi budaya (Berry, 2006). Semakin jauh perbedaan antara dua budaya maka semakin sulit dalam proses akulturasi (Berry, 2006: 361). Semakin banyak perbedaan pada dua kelompok budaya maka semakin besar kemungkinan masyarakat non-dominan yaitu masyarakat Jawa menghindar untuk melakukan interaksi ataupun menerima budaya masyarakat Karo. Strategi yang dipilih adalah separasi ataupun marjinalisasi. Namun bila perbedaan budaya antara dua suku tidak terlalu jauh dan banyak terdapat kesamaan maka strategi yang dipilih adalah integrasi atau asimilasi.

Pemilihan strategi akulturasi pada masyarakat Jawa juga dapat dipengaruhi oleh pengaruh timbal balik atau respon dari masyarakat mayoritas atau masyarakat Karo. Ketika masyarakat dominan yaitu masyarakat Karo bersikap demokratis serta mengizinkan masyarakat non-dominan yaitu masyarakat Jawa mempelajari budaya masyarakat Karo serta mereka juga ikut mempelajari budaya masyarakat Jawa, maka masyarakat Jawa dapat menggunakan strategi akulturasi asimilasi atau integrasi. Sedangkan ketika masyarakat Karo bersikap tertutup serta menolak masyarakat Jawa untuk mengetahui dan mempelajari budaya mereka, maka masyarakat Jawa akan menggunakan strategi separasi atau marjinalisasi.

Dalam strategi akulturasi terdapat dua komponen yaitu sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku dalam area-area tertentu inilah yang menjadi penentu dalam menentukan apakah masyarakat Jawa menggunakan strategi integrasi, asimilasi, separasi, atau marginalisasi. Terdapat 4 area pada individu yang menggunakan strategi akulturasi, yaitu keluarga, kehidupan sosial, kehidupan sehari-hari, dan *power relation*. Area keluarga dilihat dari pengasuhan anak. Apakah masyarakat Jawa yang berusia 40-50 tahun menganggap penting mengajarkan budaya Jawa saja pada anak mereka atau juga mengajarkan bahasa Karo. Kemudian untuk area kehidupan sosial, dilihat berdasarkan pertemanan dan aktivitas sosial. Apakah mereka menganggap penting untuk memiliki teman yang bersuku Jawa atau Karo saja serta berteman dan ikut serta dalam aktivitas sosial hanya dengan kelompok masyarakat Jawa saja atau juga dengan masyarakat Karo. Area ketiga adalah kehidupan sehari-hari yang dilihat dari makanan dan bahasa. Apakah mereka hanya menganggap penting dan memakan makanan Jawa saja atau Karo saja serta menganggap penting untuk mempelajari bahasa Karo dan berbahasa Karo dengan masyarakat Karo atau tidak. Kemudian area terakhir adalah *power relation* yang dilihat berdasarkan perilaku mengenai relasi perempuan dan laki-laki dan perilaku mengenai perbedaan etnis. Apakah menggunakan cara-cara budaya Jawa atau budaya Karo.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

1. Masyarakat Jawa berusia 40-50 tahun yang tinggal di desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi, Sumatera Utara merupakan usia *middle adulthood* yang berada pada fase *generativity vs stagnation*.
2. Masyarakat Jawa berusia 40-50 tahun yang tinggal di desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi, Sumatera Utara melakukan kontak dengan masyarakat Karo.
3. Masyarakat Jawa berusia 40-50 tahun yang tinggal di desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi, Sumatera Utara mengalami akulturasi.
4. Terdapat dua dimensi akulturasi pada masyarakat Jawa yang berusia 40-50 tahun yang tinggal di desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi, Sumatera Utara terdiri dari *self-orientation* (*self-esteem*, motivasi, strategi coping, kecemasan, *need for cognitive closure*, *locus of control*, perbedaan psikologis) dan *others-orientations* (*self-monitoring*, ekstreversi, dan kepribadian).
5. Dalam melakukan relasi dengan masyarakat Karo yaitu kelompok masyarakat dominan, masyarakat Jawa yang berusia 40-50 tahun yang tinggal di desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi, Sumatera Utara menggunakan strategi akulturasi.
6. Terdapat dua komponen dalam akulturasi yaitu sikap dan perilaku.
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi akulturasi adalah lama kontak dan jarak kultural.

8. Terdapat 4 area pada individu yang menerapkan strategi akulturasi, yaitu keluarga, kehidupan sosial, kehidupan sehari-hari, dan *power relation*.
9. Terdapat 4 jenis strategi akulturasi yaitu integrasi, asimilasi, marginalisasi, dan separasi.